

BAB III  
EKSISTENSI TUHAN MENURUT MUHAMMAD ABDUH  
DALAM RISALAH TAUHID

A. RISALAH TAUHID

1. Kronologi Penulisan Kitab Risalah Tauhid

Menurut Muhammad Abduh, manusia hidup menurut aqidahnya. Bila aqidahnya benar maka akan benar pula perjalanan hidupnya. Aqidah itu bisa benar, bila manusia mempelajarinya dengan cara yang benar.<sup>1</sup> Mengapa demikian ? karena menurut Muhammad Abduh umat islam telah menyimpang jauh dari ajaran aqidah yang benar. Umat manusia pada waktu itu (masyarakat Mesir) telah mencampur-adukkan ajaran islam yang murni dengan ajaran lain yang bertentangan dengan islam itu sendiri, seperti; ajaran nenek moyang (Animisme, Dinamisme, Fethisisme, dll). Dari sinilah akhirnya timbul berbagai kepercayaan dan taqlid, sehingga islam telah dimasuki oleh TBC (Takhayul, Bid'ah dan Khurafat). Hal semacam ini telah menyebar keseluruh masyarakat Mesir, diantaranya pada perguruan tinggi al-Azhar, metode yang diajarkan disana masih mengikuti ajaran nenek moyang

---

<sup>1</sup>Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, hal. xi

yang kekolotan dan cara berfikirnyapun sangat fanatik. Maka bagi Muhammad Abduh ingin merombaknya, dengan jalan mengadakan pemurnian terhadap ajaran Islam, dengan melenyapkan segala bid'ah, khurafat dan tahayul.<sup>2</sup> Disamping itu ingin menumbuhkan semangat berfikir yang dialektika, lebih maju dan modern yang dirasionalisasikan. Yakni, dengan menentang penerimaan pendapat secara tidak kritis atau taqlid.<sup>3</sup> Membuka kembali pintu ijtihad, sebab Allah SWT telah mengaruniai para hambanya dengan akal merdeka yang bebas mengembangkan buah fikirannya untuk kebahagiaan dan kemajuan umat manusia.<sup>4</sup>

Pendirian inilah yang mendorong Muhammad Abduh untuk menegakkan *Tauhid* dan berjuang untuk itu dalam hidupnya. Ia mengajar dan menulis tentang Tauhid. Mesir pada waktu itu mengalami pemberontakan, setelah pemberontakan padam, Muhammad Abduh dibuang ke Syiria (Bairut). Dalam pembuangannya tersebut ia mengarang dan menulis buku yang berjudul *RISALAH*

---

<sup>2</sup>H.A.R Gibb, Aliran-aliran Modern dalam Islam, (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Prees, 1993), hal.58

<sup>3</sup>Ibid, hal. 60

<sup>4</sup>Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, Hal. viii

*TAUHID*, tahun 1883.<sup>5</sup> Buku-buku ini berasal dari diktat-diktat beliau di al-Azhar.

Akhirnya kitab *Risalah Tauhid* ini mengalami translit keberbagai bahasa, dan menyebar diseluruh kota-kota besar, seperti Mesir, Inggris, Perancis, Cina, Indonesia dan lain sebagainya.

Karena uraiannya yang representatif, maka buku ini mendapat sambutan yang baik sekali untuk diajarkan disekolah-sekolah atau perguruan tinggi, serta dipelajari oleh orang-orang yang ingin mendalami seluk beluk aqidah islam.

Keberadaan kitab *Risalah Tauhid* ini telah membawa kemajuan dan perubahan bagi umat islam, sekaligus sebagai pegangan dan petunjuk bagi manusia (agama islam). Sehingga dapat dikatakan, bahwa buku *Risalah Tauhid* ini termasuk *MASTERPIECE*, karya besar Muhammad Abduh yang bermutu tinggi.<sup>6</sup>

## 2. Makna Risalah

Al-Buti mengartikan *Risalah* sebagai *TAKLIF* atau amanat Allah kepada salah seorang hambanya untuk disampaikan pada orang lain berupa aturan-aturan

---

<sup>5</sup>D.R.Arbiyah Lubis, Pemikiran Muhammadiyah, hal. 116

<sup>6</sup>Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, hal. XII

atau hukum-hukum tertentu.<sup>7</sup>

### 3. Pengertian Tauhid dan Ilmu Tauhid

Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang *Wujud Allah*, dan tentang sifat-sifat yang wajib ada pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disufatkan pada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya, baik itu yang bersifat *Jaiz* atau *Mustakhil*. Ilmu Tauhid ini membahas tentang para Rosul Allah meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan (nisbat) kepada diri mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.

Asal makna Tauhid adalah meyakinkan bahwa Allah adalah satu, tiada syarikat bagi-Nya. Ilmu ini dinamakan Tauhid karena bagiannya yang terpenting, menetapkan sifat wahdah (satu) bagi Allah dalam zat-Nya dan dalam perbuatan-perbuatan-Nya, serta pengukuhan sifat kemahaesaan kepada Allah pada esensiNya, dan pada karya-karyaNya dalam menciptakan seluruh alam. Serta pengukuhan bahwa Dialah tempat kembali tentang segala yang ada, dan penghabisan semua maksud

---

<sup>7</sup>H.Abdul Jabar Adlan, Pengantar Ilmu Tauhid dan Pemikiran Islam, Dirosah Islamiyah, IAIN Sunan Ampel, (Surabaya: CV. Anika Bahagia, 1995), hal. 30

atau tujuan. Keyakinan Tauhid ini lah yang menjadi tujuan paling besar bagi kebagkitan, atau kerasulan Nabi Muhammad SAW.<sup>8</sup>

Kadang-kadang ilmu ini juga dinamakan dengan ilmu kalam, mungkin karena persoalan yang paling terkenal atau paling masyhur yang banyak dibicarakan atau diperselisihkan oleh para ulama'-ulama' kurun pertama. Yakni permasalahan apakah *kalam Allah*(wahyu) yang dibicarakan itu baharu atau qodim ? adakalanya karena ilmu Tauhid itu dibina oleh akal (rasio) yang manifestasinya nampak pada setiap pembicaraan dalam bicara (kalam)Nya. Namun begitu, sedikit sekali dalam penggunaan naql (dalil tekstual atau nash), kecuali setelah ada ketetapan pokok dari prinsip yang pertama. Kemudian orang berpindah kepada hal-hal yang lebih menyerupai prinsip cabang dari pada furu', sekalipun cabang dianggap sebagai suatu masalah yang pokok.

Disamping itu ada sebab lain mengapa Tauhid dinamakan dengan ilmu kalam ? karena didalam memberikan dalil tentang pokok (usul) agama lebih menyerupai logika atau mantiq, sebagaimana yang dilalui oleh para ahli fikir dalam menjelaskan seluk-

<sup>8</sup>Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, hal. 3

beluk hujjah tentang pendiriannya.<sup>9</sup>

Sementara pada prinsipnya, Muhammad Abduh memberikan artian Tauhid sebagai berikut:

التَّوْحِيدُ عِلْمٌ يَبْحَثُ فِيهِ عَنِ وُجُودِ اللَّهِ وَمَا يَجِبُ أَنْ يَتَّبَعَ لَهُ مِنْ صِفَاتِهِ وَمَا يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَوْصَفَ بِهِ وَمَا يَجِبُ أَنْ يَنْفَى عَنْهُ وَعَنِ الرَّسُولِ لَا تَبَاتِ رِسَالَتُهُمْ وَمَا يَجِبُ أَنْ يَكُونُوا عَلَيْهِمْ وَمَا يَجُوزُ أَنْ يَنْسَبَ إِلَيْهِمْ وَمَا يَمْتَنِعُ أَنْ يَلْحَقَ بِهِمْ .

Artinya:

"Suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah dan sifat-sifat yang wajib ada padanya, sifat yang boleh dan tidak harus ada padanya (mustahil), juga membahas para rosul untuk menegaskan tugas risalahNya, sifat-sifat yang harus, boleh, tiada padanya."<sup>10</sup>

#### 4. Pembagian Konsep Tauhid

Tauhid adalah mengesakan Allah tanpa meragukan sedikitpun, dan ia merupakan salah satu dari materi risalah Nabi Muhammad yang prinsipiell untuk disampaikan kepada umat manusia. Dengan mengacu kepada Al-Qur'an, Muhammad Abduh membuat pembagian konsep tauhid kepada:

<sup>9</sup>Ibid, hal.4

<sup>10</sup>H.Abdul Jabbar Adlan, Dirasah Islamiyah, hal. 37

a. Tauhid Ulluhiyah dan Rububiyah.

Tauhid Ulluhiyah adalah mengesakan Allah sebagai Illah yang haq untuk disembah. Yang berarti bahwa Tuhan wajib ada, yaitu: Allah. Karena itu, konsep Ulluhiyah itu dikaitkan dengan konsep ibadah. Manusia beribadah hanya kepada Illah yang haq saja.

Sedangkan tauhid Rububiyah adalah mengesakan Allah sebagai Murby (penguasa, pemberi rizki dan lain-lain) yang haq untuk dimintai pertolongan, serta menyakini bahwa Allah sebagai satu-satunya zat yang menguasai dan mengurus serta mengatur alam semesta.<sup>11</sup> Firman Allah Q.S Al-Hijr:86

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

"Sesungguhnya Tuhanmulah yang maha pencipta lagi maha mengetahui." (Q.S Al-Hijr:86).<sup>12</sup>

Sedangkan yang dimaksud pertolongan dalam tauhid Rububiyah adalah, bahwasanya manusia meminta pertolongan hanya kepada Rab atau Murby yang haq, yakni Allah. Firman Allah Q.S Al-Fatekhah:5

<sup>11</sup>Ibid, hal.33

<sup>12</sup>Dep. Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 398

## إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepadamulah kami beribadah, dan hanya kepadamulah kami meminta pertolongan."

Dalam ayat ini terkandung pelajaran bahwa ibadah didahulukan sebelum meminta pertolongan, namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa meminta pertolongan itu menjadi bagian didalam ibadah. Dalam fakta psikis dan siosial, ibadah dan is'tianah merupakan dua hal yang tak terpisahkan dari kebutuhan hidup manusia. Islam mengajarkan agar keduanya berdampingan secara harmonis dengan tahapan mendahulukan ibadah kemudian meminta pertolongan. Tauhid Uluhiyah dan Rububiyah dapat disebut juga dengan Tauhid Fil-Aqidah dan Fil-Ibadah .

Tauhid ini menyakini bahwa Allah itu maha Esa dan kelahiran semacam ini melahirkan sikap ibadah, dan menyembah hanya kepada Allah saja. Keduanya saling melengkapi. Yang pertama merupakan aspek batin sedang yang kedua merupakan aspek Lahir. Dua dimensi yang tak terpisahkan. Bandingkan dengan iman dan islam yang saling kait-mengkait, melengkapi dan saling menyempurnakan. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang meminta perhatian manusia dalam masalah aqidah, ayat-ayat yang

membangkitkan manusia agar berfikir dan memikirkan fenomena jagad raya seraya mengisyaratkan bahwa dibalik alam sisinya ini ada Zat pecipta, Esa dan Dialah Allah. Setelah itu diikuti ayat-ayat yang menyeru manusia beribadah hanya kepadaNya.<sup>13</sup>

##### 5. Sifat dan Tujuan Tauhid

Tentang sifat dan tujuan Tauhid itu sendiri, perlu mendapat pembahasan yang tepat sebab tauhid bukanlah sekedar untuk menentukan apakah kalau seseorang sudah mengaku bertauhid maka ia sudah terlepas dari kemusrikan dan kekafiran. Tujuan tauhid mengandung sifat:

1. Mengeluarkan insan dari kegelapan roh kekacauan alam fikiran, kekeruhan dan kelemahan perasaan, keremdahan akhlak dan segala sifat atau amal yang sesat. Firman Allah SWT, Q.S Al-Baqoroh:257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَانَهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ .

Artinya:

"Allah pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya

<sup>13</sup>H.Abdul Jabar Adlan, Dirasah Islamiyah, hal.36

ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cabang kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya." (Q.S al-Baqoroh:257).

2. Menjadikan orang yang punya roh tauhid sumber kebajikan. Hatinya terbuka untuk segala kebaikan, keutamaan kemajuan, keadilan dan kebenaran.
3. Menjadikan orang yang punya roh tauhid bermutu mampu menciptakan keutamaan kebenaran yang hakiki yang dikehendaki oleh Allah. Dengan kata lain mutu orang tersebut dapat melahirkan ayat kebenaran Allah kedalam alam kenyataan sehingga orang dunia mau tidak mau terpaksa duduk memperhatikan karena mereka melihat dengan jelas, disinilah letaknya kebahagiaan.
4. Menghantarkan insan mukmin kepada keadaan yang lebih lengkap lagi.

Seluruh sifat yang diterangkan ini dapat kita lihat dalam kehidupan Rosulullah SAW dan umat islam yang terus bertambah sempurna dalam masa dua puluh tiga tahun, dan kemudian memberi roh serta menyinari dunia.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>H.A. Malik Ahmad, Tauhid Membina Pribadi Muslim dan Masyarakat, (Jakarta: Al-Hidayah, 1980), hal.28

Sedangkan tujuan dari ilmu tauhid itu sendiri adalah sebagai berikut :

1. Agar kita memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan, hidup didunia dan diakhirat sebagaimana yang dicita-citakan.
2. Agar kita tidak terpengaruh dari aqidah-aqidah yang menyesatkan yang sebenarnya hasil pikiran atau kebudayaan semata-mata, atau hasil perubahan yang dilakukan terhadap ajaran seorang nabi dan rosul yang sebenarnya.
3. Agar terhindar dari pengaruh paham-paham yang dasarnya hanyalah teori kebendaan (materi) semata. Seperti kapitalisme, materialisme, komunisme dan lain-lain. Kesemuanya hanya bertujuan memperebutkan harta.<sup>15</sup>

6. Obyek Pembahasan Kitab Risalah Tauhid

Obyek bahasan atau lapangan yang dibahas dalam kitab Risalah Tauhid pada garis besarnya adalah :

1. Tentang bukti ke Esaan Tuhan, baik itu tentang sifat atau zat-Nya.
2. Hukum-hukum akal

---

<sup>15</sup>H. Zainuddin, Ilmu Tauhid Lengkap, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1992), hal. 8

3. Tentang perbuatan baik dan buruk manusia.
4. Tentang kenabian.
5. Tentang wahyu (Al-Quran)
6. Tentang agama islam, sebagai agama Allah SWT.

Tapi dalam penulisan atau pembahasan skripsi ini sengaja penulis batasi dalam pembahasan masalah yang berkenaan dengan illah (Tuhan).

Telah dijelaskan bahwa nama bagi Tuhan menurut konsepsi Al-Quran adalah Allah, sebagai mana dinyatakan oleh Allah sendiri dalam surat Al-Ikhlhas ayat 1 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya :

"Katakanlah dialah Allah maha Esa".

Adapun masalah yang dibahas mengenai Tuhan disini adalah tentang sifat-sifat Tuhan dan afalnya. Masalah yang dibicarakan itu apakah sifat-sifat dan afal Tuhan adalah zat atau sesuatu yang bukan zat, masalah ini menjadi perdebatan antara golongan yang ingin membersihkan Tuhan dari sifat dan afalnya. Golongan ini disebut dengan Mu'tazilah yang menolak adanya sifat-sifat Tuhan. Pendapat golongan ini nampak terpengaruh oleh jaham bin sofian yang berpendapat bahwa sifat adalah zat. Dari pendapat ini jaham kemudian melangkah lanjut bahwa tidak ada sifat ilmu

pada Tuhan, dan tidak ada sifat Qudroh pada Tuhan. Karena jika sifat-sifat itu ada maka sifat-sifat itu adalah zat Tuhan itu sendiri, dengan demikian zat Tuhan akan menjadi banyak, sebab setiap sifat adalah zat. Karena zat Tuhan itu Esa, maka sifat-sifat afal Tuhan harus ditiadakan, atau dinafikan. Dari pandangan inilah kemudian maka Mu'tazilah merumuskan pandangan dasarnya yakni Al-Tauhid. Pada sisi lain Mu'tazilah tetap mengakui Tuhan itu berkuasa, berilmu, hidup, bicara, mendengar, dll. Tetapi kuasa, irodah tersebut bukan sifat melainkan zat Tuhan.

Pendapat Mu'tazilah tentang penafsiran zat Tuhan demikian itu karena terpengaruh golongan Jahamiyah yang berpendapat Allah SWT itu tidak ilmu baginya, tidak ada kudroh baginya, tidak mendengar, tidak melihat dan tidak hidup. Sebuah pendapat yang bersumber dari kalangan Zindiq dan kaum yang mengosongkan sifat-sifat Tuhan. Kaum Jahamiyah berkata :

رَعَمَتِ الْجَهْمِيَّةُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا عِلْمَ لَهُ وَلَا قُدْرَةَ وَلَا حَيَاةَ  
وَلَا سَمْعَ وَلَا بَصَرَ لَهُ وَأَرَادُوا أَنْ يُنْفُوا أَنَّ اللَّهَ عَالِمٌ قَادِرٌ حَيٌّ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Mu'tazilah tertarik dengan pendapat-pendapat tersebut, namun mereka tidak bisa menjelaskannya secara gamblang namun mereka memodifikasi pendapat-pendapat itu, bahwa sifat-sifat tersebut hanya sekedar sebu-

tan-sebutan dan mereka tidak mau menetapkan sifat-sifat itu pada zatNya.

Sementara itu Al-asy'ari mengatakan pendapatnya tentang sifat dan zat Tuhan, yakni sifat itu bukan zat, dan sifat itu tak lepas dari zat. Dalam rumusan-rumusan tersebut Al-asy'ari menjelaskan bahwa sifat-sifat Tuhan itu bukan sesuatu yang lain yang berada diluar zat Tuhan, melainkan sesuatu yang inheren ada didalam zat. Hal semacam ini dapat diibaratkan, katakanlah si A, wujud si A hanya satu, si A itu sendiri, tetapi ia memiliki sifat-sifat dan perbuatan, akan tetapi sifat tersebut tidak berdiri sendiri di luar wujud si A, melainkan sesuatu yang melekat pada diri si A. Tetapi sifat itu bukanlah wujud dari si A. Pengkiasan semacam ini tidak bisa diartikan sebagai persamaan Tuhan dengan manusia, melainkan harus difahami sebagai suatu metode yang agak dekat bisa diterima secara rasio dalam menjelaskan tentang sifat dan zat Tuhan.

Dengan demikian, sebenarnya kurang tepat jika dikatakan bahwa Mu'tazilah lebih rasional dari Asy'ari atau sebaliknya, sebab keduanya sama-sama menggunakan penjelasan secara aqliyah <rasio>, hanya saja Mu'tazilah nampak lebih liberal dibanding Al-Asy'ari sehingga ada yang berpendapat bahwa Mu'tazilah lebih

tepat jika dikatakan sebagai kelompok liberalisme dari pada rasionalisme. Jika rasionalisme tentu saja ciri khasnya hanya ada pada Mu'tazilah itu sendiri, padahal dalam kalangan ulama Mutakallimin banyak pendapat lain selain Mu'tazilah yang juga rasionalis. Artinya semangat rasionalis dikalangan ulama Mutakallimin tidak hanya memonopoli kaum Mu'tazilah, dan tidak terbatas pada kaum Mu'tazilah saja.

Nampaknya, konsep sifat dan af'al Tuhan yang menjadi bahan pembicaraan ramai oleh kalangan Mutakallimin itu identik dengan apa yang disebut oleh Al Quran, *Asma Al Husnah* yang berjumlah sembilan puluh sembilan. Tetapi, karena dalam sejarah pemikiran, muncul kaum yang mencoba meniadakan sifat-sifat Tuhan, muncul tesis bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat, maka muncul pula pendapat anti tesis, yang menegaskan bahwa Tuhan itu mempunyai sifat. Dan itu menjadi bahan pembahasan dikalangan ulama Mutakallimin dengan memakan rentang sejarah yang cukup panjang dan bahkan sampai sekarangpun belum berakhir.<sup>16</sup>

Dari statemen di atas muncullah seorang pembaharu Islam atau ulama Mutakallimin yang memberikan benang

---

<sup>16</sup>H. Abdul Jabbar Adlan, Pengantar Ilmu Tauhid Dirotsah Islamiah, IAIN Sunan Ampel, (Surabaya: CV. Aneka Bahagia, 1995), hal. 40

merah untuk menjembatani hal tersebut, agar persoalan tidak lagi diperselisihkan secara berkepanjangan. Beliaulah Muhammad abduh, dengan bukunya *Risalah Tauhid* yang menurut Abduh bahwa Tuhan itu memang ada satu dalam sifat maupun zatnya. Dan sebagai pembuktiannya tentang bagaimana sifat-sifat yang ada pada Tuhan, yakni tentang hukum-hukum wajib, hukum-hukum akal, dan sejauhmana peranan akal dalam memahami atau menjangkau tentang keberadaan pembuktian keEsaan Tuhan, semua telah ada dalam konsep *Risalah Tauhid*.

## B. EKSISTENSI TUHAN MENURUT MUHAMMAD ABDUH DALAM RISALAH TAUHID

1. Eksistensi Tuhan, dalam hal ini adalah Allah SWT

Adanya Allah SWT, itu benar-benar positif menghujam dalam jiwa, dikuatkan dengan keajaiban-keajaiban mahluk, indahny a kejadian-kejadian dan agungnya ayat-ayat , bukti-bukti. Dan sesungguhnya jika bertanya kepada mereka : Siapakah yang menciptakan langit dan bumi ? Tentu mereka akan bilang dan menjawab "Allah". Firman Allah Q.S. Al luqman 25.

وَلَيْتَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada

mereka "siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab Allah. Katakanlah "segala puji bagi Allah" tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Q.S. al Luqman 25).

Dan bagi mereka ada juga yang ingin keluar dari ikatan atau kepercayaan kaidah hukum yang telah ditentukan, namun kenyataannya mereka tidak mampu melakukan. Maka dalam hal ini, penulis sajikan bagaimana prespektif kaum orientalis barat atau sarjana-sarjana sekuler.

1. *DESCARTES*, Seorang sarjana Perancis

Sesungguhnya aku beserta seluruh kesadaranku mengakui kekerdilan dzatku. Saya merasa bahwa dalam waktu itu ada wujud Dzat yang sempurna, dan saya merasa diriku dipaksa untuk meyakini bahwa kesadaran (rasa) itu telah ditanam oleh Dzat yang sempurna itu kedalam dzat dengan berhiaskan seluruh sifat-sifat kesempurnaan, yaitu Allah.

2. *LINNE* Dalam kitab (Allah di alam) Lak-email

Sesungguhnya Allah itu langgeng dan abadi, maha mengetahui segala-galanya, maha kuasa atas setiap sesuatu, benar-benar bagiku telah mengejawantahkan pada ciptaan-Nya, sehingga saya menjadi terpesona.

Maka, manakah kekuasaan, mana hikmah dan mana ciptaan ? semuanya itu diciptakan Allah pada seluruh makhlukNya.

3. Penemu Hukum Gravittasi (tarik menarik) *ISSAC NEWTON*

Janganlah sangsi pada eksistensi Maha Pencipta. Sesungguhnya tidak masuk akal kalau adanya hanya kebetulan saja. Ia mengatur segala yang ada ini.

4. *HARSHELL* (Ahli falak Inggris)

Makin meluas pembahasan ilmu, semakin bertambah bukti-bukti yang kokoh kuat atas adanya Dzat pencipta nan abadi, kekuasaan tidak terbatas, dan tidak ada akhirnya.

Ahli ilmu bumi, ahli kebatinan, ahli falak dan ilmu alam telah bekerja sama untuk menggalang pernyataan ilmu, yaitu menjelaskan keagungan Allah Yang Maha Esa. <sup>17</sup>

2. Eksistensi (Bukti adanya ke-Esaan Tuhan) menurut Muhammad Abduh Dalam Risalah Tauhid.

Dalam risalah tauhid dijelaskan bahwa Allah itu ada dan satu, tidak ada syarikat baginya. Yang

---

<sup>17</sup>Muhammad bin Abdul Wahab, Bersihkan Tauhid Anda dari Noda Syirik, Bagian Kedua, (Surabaya: PT.Bina Ilmu,tt), hal.8

menetapkan sifat " wahdah" (satu) bagi Allah dalam zatNya dan dalam perbuatannya, menciptakan alam seluruhnya, bahwa hanya kepadaNya pula tempat kembali segala alam ini, serta penghabisan segala tujuan.<sup>18</sup>

Menurut Abduh islam adalah agama tauhid, yang wajib kita imani adalah Ia adalah wujud yang tidak menyamai dari segala yang ada. Azal lagi abadi, maha hidup, maha mengetahui, maha berkehendak, dan maha kuasa sendiri dalam keharusan adanya dan dalam kesempurnaan sifat-sifatNya, baik tentang sifat yang wajib padaNya atau sifat-sifat yang wajib dilenyapkan dari padaNya.<sup>19</sup>

Sebagai bukti tentang adanya ke-esaan Tuhan, maka datanglah al-Qur'an, suatu kitab yang sangat indah bahasanya (balaghoh), yang tidak mungkin para ahli sastra menandinginya walaupun dalam sebuah surat yang paling pendek. Dari sinilah dikatakan kepada orang materialis, ahli ilmu alam, Frydenker dan orang-orang yang senada dengan mereka: Tunjukkanlah kepada kami akal-akalmu, jikalau kamu menuntut bisa melihat Tuhan! Kemudian katakanlah kepada mereka : Telah lewat atas al-Qur'an sekitar empat

---

<sup>18</sup>Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, hal.3

<sup>19</sup>Ibid, hal.39

belas abad lamanya. Dan bahwasanya kita semua mengetahui bahwa musuh-musuh Islam berusaha sekuat tenaga membikin persamaan dengan al-Qur'an membelokkan, mengubah, dan menggantikannya.

Tetapi Allah SWT, menantang agar mendatangkan yang sama, atau mendatangkan sepuluh surat saja yang sama dengan al-Qur'an. Kemudian Allah memberi keringanan dalam tantanganNya itu dengan satu surat saja yang sama dengan al-Qur'an, sebagaimana dia menyatakan penjagaannya terhadap kitabNya.

Akhirnya, positifilah kelemahan musuh-musuh dan abadilah al-Qur'an sebagaimana biasa, mulai lagi terpelihara dan tetaplal demikian sesuai dengan kehendak Allah. Adakah yang demikian itu tidak menunjukkan eksistensi Allah ?

Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar firman Allah, sesungguhnya Muhammad itu benar-benar utusanNya, dan sesungguhnya Muhammad juga telah menyampaikan apa-apa yang telah diturunkan oleh Tuhannya. Yakni, tentang isi yang terkandung didalamnya, yang menyatakan sifat-sifat Allah yang diwajibkan Tuhan kita untuk mengetahuinya. Namun begitu perselisihan masih tetap ada mengenai ayat-ayat yang mutashabihat, yang mana perlu adanya ta'wilan dalam konsep pembahasannya, dalam hal ini bukan

hanya dalil naqli saja, tetapi dalil aqli juga ikut berpengaruh dan berperan dalam menyikapi masalah-masalah yang ada.

Perselisihan yang terjadi berlangsung sampai pada kholifah yang ketiga (Utsman bin Affan). Maka rusak binasalah khilafah, terjerumuslah islam kesuatu perbenturan, namun demikian al-Qur'an tetap utuh, terjaga keasliannya.

Firman Allah Q.S al-Hijr : 9

إِنَّا مُحَمَّدٌ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya :

"Sesungguhnya kami Allah yang menurunkan al-Qur'an dan kamilah yang memelihara".(Q.S. al-Hijr : 9).

Disinilah al-Qur'an sebagai perkataan Tuhan yang Qodim dari zatNya.<sup>20</sup>

## 2.1. Hukum-hukum Wajib

### a. kidam, Baka, dan Tidak tersusun

Diantara hukum-hukum wajib, bahwa Ia adalah *kadim*(tidak berpermulaan), lagi pula azali. Karena Ia kalau tidak begitu menjadi

---

<sup>20</sup>Ibid, hal.7

baharu. Sedang yang baharu ialah sesuatu yang terjadi didahului oleh tiada (adam), dan segala sesuatu yang didahului oleh tiada, memerlukan kepada sebab yang memerlukan wujud. Sekiranya tiadalah yang wajib itu kadim, tentu Ia adalah wujud berkehendak kepada adanya yang lain yang mewujudkannya. Padahal yang wajib ada itu mempunyai zat tersendiri. Dan sekiranya yang wajib ada itu masih didahului oleh tiada, maka bukanlah wajib ada dan itu merupakan suatu paradoks yang mustakhil.<sup>21</sup>

Jadi wujud atau adanya Allah SWT itu tidak pernah didahului oleh ketiadaan sebelumnya. Sebab itu Allah SWT merupakan wajibul wujud yakni wajib adanya.

Selain itu Ia tidak akan dikenal oleh tiada ('adam). Maka Ia tidak ada akhir atau penghabisan bagi wujudNya. Allah adalah maha kekal dan tidak ada nihayah atau puncak keakhiratannya. Oleh sebab itu Ia maha Azali yaitu zaman sebelum adanya sesuatu apapun selain dari Dia sendiri, juga Dia adalah Maha Abadi, yakni kekal untuk selama-lamanya dan

---

<sup>21</sup>Ibid, hal.25

tidak pernah dihinggap oleh kerakusan dan kebinasaan.<sup>22</sup>

Termasuk pada hukum-hukum wajib, bahwa Ia tidak termasuk dari sesuatu zat. Karena bila tersusun daari sesuatu unsur, tentulah adanya tiap-tiap bagian dari bagian-bagiannya itu mestilah bukan zatNya. Maka karena itu, wujudnya jumlah (zat itu seluruhnya) perlu berkehendak kepada wujud yang lain. Padahal telah dijelaskan bahwa yang wajib adanya itu mempunyai zat wujud-Nya tersendiri.

Sebagaimana zat yang wajib ada itu tidak tersusun beberapa bagian, begitu pula tidak menerima dan tidak bisa dibagi-bagi menurut satu ukuran kaidah, artinya Ia tidak berhak untuk diukur. Maka bila Ia telah demikian halnya, tentu Ia bisa menerima tiada atau *tarkib*, dan keduanya merupakan suatu yang mustahil.

b. Hidup (Al-Hayat)

Hal ini merupakan sifat kesempurnaan bagi dirinya atau wujudnya. Maka sifat inilah

---

<sup>22</sup>Sayid Sabiq, Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman, (Bandung: CV, Diponorogo, 1996), hal.82

yang menjadi sumber peraturan dan menjadi suatu kebijaksanaan. Hidup (Al-Hayat) bagi segala martabatnya menjadi pangkal dari segala macam kenyataan yang lahir dan yang kekal. Nyatalah, bahwa Ia mempunyai wujud yang sempurna dan bersifat dengan dia zat yang wajib ada. Begitu juga dengan segala yang mempunyai wujud yang paling sempurna. Wajiblah sifat itu tetap baginya.

Maka yang ajaib ada itu hidup, sekalipun hidupnya berlainan dengan sesuatu yang mungkin hidup. Sifat yang demikian ini diiringi dengan Ilmu dan Iradah. Ini merupakan zat yang wajib ada, sebab zat yang wajib ada merupakan wujud (substansi) yang paling tinggi dan paling sempurna.

Zat yang wajib ada itulah yang memberi wujud, begitu pula sifat-sifat yang mengirinya. Bagaimana kiranya hal itu bisa terjadi kalau Ia sendiri tidak memiliki hidup yang akan diberikannya ? oleh sebab itu Ia harus hidup sebagaimana Ia adalah sumbernya kehidupan.

#### c. Ilmu (Maha Mengetahui)

Terbukanya tabir sesuatu bagi zat yang telah tetap sifat itu baginya, yang menjadi

sumber pokok bagi terbukannya tabir itu. Sebab sifat Ilmu merupakan sifat-sifat wujudiah, yang menjadi sifat wajib ada, maka teranglah bahwa zat yang wajib ada itu berilmu.

Kenyataan menunjukkan bahwa ilmu merupakan kesempurnaan segala sesuatu bagi zat yang wajib ada. Seandainya segala sesuatu bagi zat yang wajib ada itu tidak 'Alim, tentu akan terdapat sesuatu yang mungkin.

Berilmunya Zat yang wajib ada itu adalah termasuk hal-hal yang lazim bagi wujudNya, Dialah substansi, zat yang tidak ada tersembunyi bagi ilmuNya sebesar atompun benda yang ada dibumi ini, dan diruang angkasa. Ia Maha Mengetahui.

d. Kemauan (Al-Iradah)

Ia adalah sifat (atribut) yang dapat menentukan untuk penciptaan alam ini dengan salah satu jalan-jalannya yang mungkin.

Setelah tetap bahwa Zat yang maha memberikan wujud dari segala yang mungkin ada, wajib adanya. Ia mengetahui ('Alim), dan bahwa segala yang mungkin ini tak dapat tidak mesti sesuai dengan ilmunya, tetap pulalah dengan pasti bahwa Dia mempunyai *kemauan*, sebab Ia

harus berbuat sesuai dengan ilmunya.<sup>23</sup>

Dengan ilmu yang dimilikinya, maka Allah SWT berhak untuk mengatur segala sesuatu yang maujud ini sesuai dengan apa yang telah menjadi kehendakNya, kemauanNya, keinginanNya, atau yang cocok dengan kebijaksanaanNya. Firman Allah SWT Q.S. An-Nahl:40

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَا أَن نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya:

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "Kun (jadilah)", maka jadilah ia. (Q.S.An-Nahl: 40)<sup>24</sup>

e. Kuasa (Al-Qudrat)

Bahwa Allah SWT itu Maha Kuasa, tidak lemah untuk melakukan sesuatu, apa yang tampak di alam semesta ini, tidak lain hanyalah sebagai penjelmaan atau pengejawantahan dari sifat kuasa dan agungnya Allah SWT.

Adapun kekuasaan Allah itu dapat berlaku dalam segala waktu yakni untuk mewujudkan semua

<sup>23</sup>Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, hal. 27-31

<sup>24</sup>Sayid Sabiq, Aqidah Islam, hal. 106

yang mungkin atau melenyapkanNya. Dengan pemikiran yang sederhana saja, mengenai hal ikhwal langit, bumi, mala, siang, hidup, mati semua yang terjadi untuk mengetahui kekudratan atau kemaha kuasaan Allah SWT.<sup>25</sup>

Firman Allah SWT Q.S Qof: 38

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ  
وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ

Artinya:

"Sesungguhnya kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya dalam enam hari dan kami tidak merasakan kelelahan sedikitpun." (Q.S.Qof: 38)

Telah tampak jelas bahwa, zat yang wajib ada yang menciptakan alam semesta menurut kehendak Ilmu dan IrodahNya. Maka tidak dapat diragukan lagi, bahwa Ia berkuasa dengan pasti. Karena perbuatan Zat yang Mengetahui lagi mempunyai Kemauan dalam apa-apa yang diketahui dan dikehendakiNya, tentu hanya bisa terjadi dengan adanya Kekuasaan bagiNya untuk berbuat. Dan tidak lain makna Kudrat, kecuali kekuasaan yang penuh dan mutlak seperti ini.

<sup>25</sup>Ibid, hal 104

f. Ikhtiar (Kebebasan Berbuat)

Tetapnya sifat-sifat yang tiga (Ilmu, Iradah dan Kudrat) bagi zat yang wajib wujud, melazimkan pula tetapnya sifat *Ikhtiar* baginya dengan pasti. Karena tak ada makna bai Ikhtiar itu kecuali menimbulkan bekas perbuatan dengan kudrat Kekuasaan-Nya menurut ketentuan Ilmu dan hukum Kemauan-Na. Maka Ia menciptakan atau menentukan sesuatu dengan kebebasan tanpa adanya suatu tekanan atau sesuatu sebab dengan kebebasan tanpa adanya suatu tekanan atau suatu sebab yang datang. Hingga sekitarnya ia tidak berbuat yang demikian, Ia akan menjadi sasaran kritik padahal ia bersih dari cacat dan cela. Maha Suci Allah dan keadaan yang demikian itu, Maha Tinggi dan Maha Agung. Firman Allah SWT Q.S Al-Mukminun:115

أَحْسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَتَّكُمُ الْإِنَّا لَا نَرْجِعُونَا

Artinya:

"Apakah kamu kira , bahwa apa-apa yang kami (Allah) jadikan itu tidak ada gunanya? dan kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?"

g. Maha Esa (Al-Wahdah)

Diantara sifat yang wajib adanya yaitu Esa. Esa dalam Zat, didalam sifat, dalam wujud

dan dalam perbuatan. Adapun Esa dalam Zat, bahwa zat itu tidak menerima *tarkib* (tidak tersusun dari berbagai unsur). Tentang Esa dalam sifatNya adalah bahwa tidak ada yang menyamainya, dan sifat-sifat yang tetap baginya diantara yang maujud ini.

Adapun mengenai Esa (Keesaan, Tunggal) dalam wujud dan perbuatan, maksudnya adalah ZatNya sendiri yang wajib wujud (ada). Dan Ia sendirilah yang mewujudkannya segala yang mungkin ada disini.

Mengenai Zat disini banyak diperselisihkan, karena ilmu Zat yang wajib wujud dan Irodahnya melazimi terus akan zaatnya itu bukan karena sebab yang datang dari luar. Maka karena itu tidak ada jalan untuk Ia berubah dan berganti.

Perbedaan-perbedaan seperti ini mustahil akan memberikan suatu kesepakatan. Sebab masing-masing zat yang dikatakan wajib ada itu, menurut kehendak wajibnya sendiri-sendiri beserta sifat-sifat yang mengikutinya untuk berkuasa dalam memberikan wujud pada umumnya segala yang mungkin. Dalam hal ini masing-masing leluasa melakukannya menurut ilmu dan irodah

serta kekuasaannya masing-masing. Disamping tidak ada satu kekuatan yang dapat mengalahkan kekuasaan yang satu atas zat yang lain. Maka terjadilah perbenturan (clash) dalam tindakan perbuatan mereka, akibatnya rusak binasalah susunan alam ini, tetapi dalam keadaan seperti itu mustahil biasa ada wujud ilmu dan kemauan yang berbeda atau berselisih. Maka mestilah timbul dalam satu zat, beberapa wujud yang banyak. Sedangkan ini mustahil. Karena kalau sekitarnya terdapat dalam keduanya (langit dan bumi) dan Tuhan selain dari Allah, pastilah keduanya akan menjadi hancur binasa.

Tetapi kehancuran itu nyatanya dapat tercegah itulah buktinya bahwa Dia itu maha kuasa, Agung, kedudukanNya Esa (Tunggal) dan ZatNya, dalam sifatNya tidak ada serikat bagiNya dalam wujudNya dan tidak pula dalam segala tindak perbuatanNya.<sup>26</sup>

Dan diantara sifat-sifat yang disebutkan diatas juga ada sifat-sifat yang disebut dengan sifat Sami'yah adalah sifat Allah SWT, yang tidak dapat difahami dan dijangkau oleh

---

<sup>26</sup>Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, hal. 32-34

kekuatan akal fikiran tetapi harus melalui dalil-dalil atau keterangan yang didengar dan disampaikan oleh Rosulullah sendiri yang kemudian diterima dengan sepenuh-penuh iman oleh para sahabat dan orang-orang kemudian.

Sifat-sifat tersebut adalah *Kalam* (berbicara, berfirman). Dan telah menjadi suatu kepercayaan bahwa Allah berbicara dengan sebagian para nabi-Nya al-Qur'an sendiri ialah *Kalam Allah*, maka firman yang didengar dari Allah itu pastilah merupakan sifat dari sifatNya yang kadim (tanpa adanya permulaan), seperti kadimnya Allah itu.<sup>27</sup>

Dalam berfirman Allah SWT. Tidak menggunakan huruf ataupun suara, tetapi ditetapkan atas diriNya sendiri, Allah telah memberikan firmanNya pada NabiNya, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا

Artinya:

"Dan tidak seorangpun yang diberi firman oleh Allah, melainkan berupa wahyu." (Q.S. Syura:51)

---

<sup>27</sup> Ibid, hal. 35-36

Selain sifat berfirman bagi Allah, juga ada *Sama*'dan *Basyar*. Jadi dikatakan Maha Mendengar adalah segala sesuatu yang maujud ini dapat didengar olehNya didalam mendengar segala sesuatu tidaklah menggunakan alat penangkap suara, atau perkakas yang lain. Begitu juga dengan penglihatanNya, Allah dapat melihat segala sesuatu dengan seluas-luasnya. Hal ini dijelaskan dalam firmannya Q.S Ghofir:20

وَاللَّهُ يَقْضِي بِالْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَقْضُونَ  
بِشَيْءٍ. إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ.

Artinya:

"Allah memutuskan perkara dengan kebenaran (keadilan), apa yang mereka seru atau puja selain Allah itu, tidaklah dapat memutuskan perkara apapun. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat.(Q.S. Ghofir:20)

Setelah manusia tahu tentang keberadaan Tuhannya sekaligus mengerti akan sifat yang akan dimilikinya, baik itu tentang sifat yang melekat pada ZatNya atau sifat yang merupakan wajib ada bagiNya. Manusia dituntut untuk berfikir dengan menggunakan akal fikirannya, tetapi setinggi-tingginya pemikiran manusia, mereka

hanya dapat mengetahui keadaan (fragmen) alam raya ini, akan tetapi tidak dapat mengetahui kakekat dari benda tersebut. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang berbunyi:

**تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِ اللَّهِ فَتَهْلِكُوا**

"Berfikirlah kamu tentang makhluk Allah dan jangan kamu berfikir tentang zat-Nya, niscaya kamu celaka."

Untuk penjelasan lebih lanjut tentang hakekat keberadaan akal dalam pembahasan ini, maka penulis uraikan tentang hukum-hukum akal dan peranan, hal ini dijelaskan dalam sub berikutnya.

## 2.2. Hukum-hukum Akal

Salah satu dalam kajian pokok Ilmu Tauhid adalah masalah ketuhanan, yakni suatu bidang yang amat prinsip didalam agama. Didalam disiplin filsafat, masalah ketuhanan menjadi obyek kajian yang utama. Hanya saja, metode yang ditempuh para filosof dalam menjelaskan adanya Tuhan adalah metode rasional murni, sedangkan yang ditempuh oleh ulama' ilmu Tauhid dalam menjelaskan ketuhanan menggunakan metode nakli, namun tidak mengesampingkan

penggunaan metode rasional (dalil akli).

Para ahli Tauhid (Ilmu kalam) membagi yang maklum (yang dapat dicapai oleh akal) kedalam tiga bagian. Yaitu Mungkin bagi zatNya, Wajib dan Mustahil, bagi zatNya.

Adapun yang Mustahil ialah sesuatu yang zatNya memang tidak mungkin ada. Adapun yang wajib adalah sesuatu yang memang zatNya mesti ada. Sedangkan yang Mungkin adalah sesuatu yang tidak ada wujudnya akan tetapi tidak dapat dikatakan zatNya tidak ada. Karena bisa juga terwujud oleh sesuatu sebab yang menyebabkan adannya

Pemakaian kata al-maklum (yang dapat dicapai oleh akal) kepada yang mustahil adalah termasuk majazi (bukan hakaekat yang sebenarnya). Sebab al-maklum adalah hakekat yang mesti ada dalam kenyataannya, sesuai dengan ilmu. Sedangkan yang mustahil bukanlah termasuk kedalam perkara seperti ini. Tetapi yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat melekatkan hukum kepadanya, sekalipun dalam bentuk yang dapat dilukiskna oleh akal, agar dapat menceritakan hal yang mustahil itu.

*HUKUM MUSTAHIL:*

Hukum yang mustahil bagi zatNya ialah bahwa tidak mungkin terjadi wujudnya, karena tidak ada (adam), telah menjadi kemestian bagi hakekat itu. Maka sesuatu yang mustahil itu, memang tidak bisa diwujudkan dan memang merupakan sesuatu yang bisa akan ada dengan pasti, bahkan akal tidak mungkin menggambarkan hakekat sesuatu yang mustahil itu, sebab ia bukanlah suatu yang maujud (ada) baik diluar maupun didalam fikiran sendiri.

*HUKUM MUNGKIN:*

Diantara hukum-hukum yang wajib bagi zatNya adalah bahwa ia tidak mungkin *Adakecuali* dengan sesuatu sebab. Begitu pula ia tidak mungkin *Tidak ada* kecuali dengan sesuatu sebab juga. Sebagian diantara yang hukum-hukum yang *mungkin*, ialah bahwa segala sesuatu yang maujud itu adalah *baharu*. Karena telah pasti bahwa dia tidak bisa wujud (ada), kecuali dengan sesuatu sebab.

Oleh sebab itu, ia adalah sesuatu yang *baharu* itu adalah sesuatu yang wujudnya didahului oleh *tiada* (adam). Oleh karena itu jelaslah, bahwa segala sesuatu yang mungkin ada adalah

*baharu.*

Barang yang *mungkin* dalam keadaan tiadanya tidak berkehendak didalam sebabnya yang wujud. Karena sesuatu yang *tiada* adalah negatif, dan yang negatif tidak memerlukan wujud yang nyata. Maka adanya *ketidakmungkinan* itu, ialah tidak ada bekasnya atau tida ada sebab kekalnya. Adapun dalam wujudnya memerlukan sebab yang pasti. Karena sesuatu yang *tiada* tidak bisa mengadakan sesuatu, tetapi yang maujud bila ia terjadi, maka terjadilah itu dengan *diadakan* terlebih dahulu. ✓ Yang demikian itu sudah menjadi sutu kelaziman dan ini merupakan kelaziman-kelaziman **mahiyah** (hakekat) yang mungkin, yang tak dapat dipisah-pisahkan dari padanya. Maka yang mungkin itu dalam keadaan bagaimanapun tidak bisa wujud dengan zatnya sendiri, karena dalam segala keadaan ia memerlukan pendorong bagi munculnya wujud itu dari pada tiadanya, tanpa ada perbedaan antara yang permulaan dengan yang kekal adanya.

Pengertian sebab dari apa yang telah dijelaskan diatas adalah, yang menciptakan dan yang memberi wujud. Dengan ibarat lain yang mewujudkan, sebab yang melahirkan, sebab yang

melakukan dan merupakan pencipta yang hakiki.

Rasanya untuk membahas yang mustahil itu tidak perlu, karena yang mustahil itu tidak terwujud. Begitu pula dengan yang wajib, karena yang wajib itu telah mempunyai wujud yang zati. Kalau demikian maka yang perlu kita bahas adalah yang mungkin karena yang *mungkin* itu pasti ada.

*ADANYA YANG MUNGKIN ITU MENGHENDAKI ADANYA YANG WAJIB.*

Segala yang mungkin yang telah ada itu, merupakan sesuatu kemungkinan yang tetap. Dan tiap-tiap yang mungkin ada, berkehendak sepenuhnya kepada yang mengadakan atau yang mewujudkannya. Tetapi apakah yang mengadakan itu zatnya ? itu mustahil, sebab sesuatu itu medahului dirinya dibelakang sesuatu yang mungkin. Maka tetaplah bahwa segala yang mungkin yang telah ada terwujud, pasti ada yang mewujudkannya (*cause efficients*), yaitu zat yang wajib ada. Jadi segala sesuatu, baik adanya mempunyai *Limit* atau tidak semuanya diatas wujud. Dan wujud yang dimaksud adalah Zat yang wajib wujud-Nya dengan pasti, bukan

sesuatu zat dari khakekat yang mustahil.<sup>28</sup>

Kembali pada masalah keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan bisa dikelompokkan pada keyakinan sentral, karena secara psikologis dan fitri pada dasarnya keyakinan terhadap Tuhan sudah merupakan sesuatu yang pokok dalam hidupnya. Lain dengan keyakinan yang bersifat pinggiran (periferal), misalnya keyakinan seseorang bahwa harga akan naik hari ini, tapi belum tentu pendapat pendapat yang lain sama. Orang memiliki keyakinan sendiri-sendiri yang berbeda dengan keyakinan orang lain. Hal ini merupakan tipe pertama dari keyakinan. Sedang tipe kedua menyatakan makin sentral kedudukan suatu keyakinan, makin dipertahankan untuk tidak berubah, dan apabila terjadi perubahan akan membawa kepada perubahan pada sistim keyakinan yang lain.

Dengan pendekatan teory ini, maka keyakinan terhadap Tuhan adalah keyakinan sentral, maka dipertahankan untuk tidak berubah. Dan untuk mempertahankan maka diperlukan penalaran dan pemikiran, dan pemilikan hujjah dan argumentasi baik yang rasional maupun yang diambil dari dalil nakli yang

---

<sup>28</sup>Ibid, hal.23

kokoh. Jika terjadi perubahan pada keyakinan sentral ini maka sistem keyakinan lain akan berubah, kasus terjadinya perubahan agama umumnya diawali pada keyakinan terhadap Tuhan, karena merupakan inti agama, misalnya, terjadinya perubahan pada keyakinan seseorang, dimana ia sekarang percaya kepada Allah SWT sebagai Tuhan, maka sistem keyakinan lain akan ikut berubah. Setelah percaya kepada Allah SWT, ia percaya kepada malaikatNya, pada semua rasulNya dan semua kitab-kitabNya, singkatnya teori keyakinan membagi tipe keyakinan menjadi tiga:

- a. Keyakinan itu sentral dan perifer (pingiran)
- b. Makin sentral sebuah keyakinan, ia makin dipertahankan untuk tidak berubah.
- c. Jika terjadi perubahan pada keyakinan sentral, maka sistem keyakinan lain akan ikut berubah.

Untuk memantapkan keyakinan (iman) kepada Allah, Islam tidak menolak usaha akal, bahkan sebaliknya, Islam mendorong dan menganjurkan pemakaian hujjah akliyah jika dengan hujjah itu makin memperkuat suatu keyakinan.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Abdul Jabar Adlan, Dirosah Islamiah, hal.51

Maka untuk mengetahui sampai dimana akal bisa memahami atau memikirkan tentang keberadaan atau ke-Esaan Tuhan, selanjutnya penulis uraikan masalah peranan akal tersebut.

### 2.3 Peranan Akal Dalam Memahami Eksistensi Tuhan (Allah) Mengenei ke-EsaanNya Dalam Konsep Risalah Tauhid.

Suatu nikmat yang ada pada diri manusia ialah akal fikiran yang membuatnya melebihi makhluk lain yang ada dimuka bumi ini. Dengan akal fikiran itulah manusia dapat mencapai kemajuan yang bertangga-tangga dan merubah wajah dunia, tetapi manusia tidak merasa puas dengan perubahan-perubahan yang dialaminya dalam nilai-nilai kerokhanian yang dijadikannya sebagai pegangan hidup.

Ketidaksanggupan manusia menjangkau dan menelusuri isi alam ini mengharuskan mereka untuk tidak dapat mengelak dari kemungkinan adanya yang ghaib (metafisika). Oleh karena metafisika tidak dapat dijangkau dengan panca indera, maka ditampil akal untuk mencoba mengkaji dan mengambil kepastian. Ternyata akal dapat melaksanakan fungsinya dan sebagian dapat diketahui dengan pasti, tapi sebagian lagi akal merasa lemah

tidak mampu mengambil suatu kesimpulan sekalipun tidak menolak kemungkinan adanya.<sup>30</sup>

Islam sendiri telah melarang adanya taqlid buta, sebaliknya Islam mendorong penggunaan akal yang kritis untuk membuahakan ilmu yang obyektif. Dengan berfilsafat, maka terhindarlah seseorang dari taqlid. Mengakui adanya Tuhan tanpa ada dukungan ilmu dan rasio, akan mudah goyah apabila ada yang menyodorkan konsep lain yang bertentangan dengan nilai-nilai Tauhid. Keimanan yang diterima melalui wahyu didukung oleh rasio yang membuat aqidah kita teguh dan mantap.<sup>31</sup>

Disamping itu keimanan yang diperoleh secara taqlid mudah terkena sikap ragu-ragu dan goyah apabila berhadapan dengan hujjan yang lebih kuat, oleh karena itu Islam melarang sikap taqlid didalam beriman. Orang harus melakukan penalaran baik dengan dalil akli maupun dengan naqli. Didalam al-Qur'an banyak ayat yang mengkritik sikap taqlid diantaranya:

---

<sup>30</sup>Hamzah Yakub, Filsafat Ketuhanan, (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1984), hal.28

<sup>31</sup>Ibid, hal.29

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا  
 حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ  
 شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ .

Artinya:

"Apabila dikatakan kepada mereka, marilah mengikuti apa yang diturunkan kepada Allah dan mengikuti rasulNya. Mereka menjawab: cukuplah bagi kami apa-apa yang telah kami dapatkan dari bapak-bapak kami, meskipun bapak-bapak mereka tidak mengetahui apa-apa (tidak punya hujjah yang kuat) dan tidak mendapat petunjuk." (Q.S al-Maidah:104)

Ayat diatas secara implisit, mengandung kritikan terhadap sifat ikut-ikutan sedangkan nenek moyang yang dilkutinya tidak memiliki hujjah yang kuat bagi keyakinannya.

Didalam agama Islam, telah datang suatu petunjuk bagi umat manusia, yakni Kalamullah (kitab suci) atau dapat disebut juga dengan wahyu. Wahyu inilah yang menuntut manusia untuk mengenal Tuhan dengan segala sifat-sifatNya, dan sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia. Manusia inilah diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang berakal, dan hanya manusia-

lah yang bisa mengadakan hubungan antara makhluk dengan Khalik. Hubungan dari alam ke Tuhan. Dengan demikian manusia adalah yang memiliki hubungan dua arah dengan Allah, dalam bentuk wahyu yang turun dari Tuhan ke alam dari dalam bentuk pemikiran akal yang naik dari alam ke Tuhan. Kemudian dituntutnya akal dan dibangkitkannya akal fikiran kemudian ditunjukannya undang-undang alam, hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang sesuai dengan akal. Dan diajaknya akal untuk memperhatikan undang-undang atau hukum-hukum tersebut dengan penuh perhatian agar orang yakin dengan kebenaran yang dibawanya.

Dari sinilah Al-Qur'an telah mempertemukan rasio akal) dengan agama. Maka keduanya harus ada kesesuaian, menurut Abduh sendiri bahwa Islam adalah agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama yang didasarkan atas akal. Pemikiran rasional merupakan dasar utama dari kedelapan dasar Islam yang Ia jelaskan dalam bukunya Islam dan Nasroniah. Pemikiran rasional dalam pendapatnya: Jalan untuk memperoleh iman yang sejati. Iman tidaklah sempurna kalau tidak didasarkan atas akal iman harus berdasarkan pada keyakinan, bukan pada pendapat dan akallah yang

maha kuasaannya dan pada Rasul.<sup>32</sup>

Akal diberi kebebasan dan keluasan untuk selalu memikirkan dari segala apa yang dijumpai oleh manusia tentang apa yang ada di alam ini, terutama pada hal-hal yang bersifat metafisik. Akal sebagai daya fikir yang ada dalam diri manusia yang berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan (mengetahui keberadaan Tuhan) baik itu tentang sifat atau zatnya.

Apabila penilaian terhadap akal manusia dilakukan semestinya, niscaya bisa dilihat bahwa setinggi-tinggi kepastiannya, hanyalah mengetahui keadaan sebagian (fragmen) alam raya ini, baik oleh perasaan maupun oleh kekuatan batinnya atau akal fikirannya.

Adapun untuk sampai mengetahui hakekat benda alam yang sejati, tidak akan sampai kekuatan akal manusia. Ambillah sebagai contoh, sesuatu yang paling nyata dan terang *cahaya*. Para ahli menetapkan bahwa cahaya mempunyai hukum yang banyak seginya, yang mereka jelaskan dalam suatu ilmu khusus, tetapi tak ada satupun ahli

---

<sup>32</sup>Harun Nasution, Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Rasional Mu'tazilah, hal. 45

yang dapat memahami apakah sebenarnya yang dikatakan cahaya itu. Dan tidak ada pula yang tahu makna cahaya itu. Yang dapat diketahui adalah apa yang dapat dikenal atau dilihat oleh kedua mata (panca indera). Begitulah dapat dikiaskan seterusnya.

Jadi jangkauan pemikirannya manusia dapat dikatakan lemah dan terbatas. Sebab bagaimanapun akal manusia hanya dapat memikirkan sifatnya tetapi sulit dalam memahami atau memikirkan zatnya, disebabkan akal fikiran manusia sulit untuk sampai kesana.

Beginilah lemahnya akal manusia yang timbul dari perbuatan-perbuatan dirinya sendiri, seperti *berfikir*. Maka bagaimana lagi keadaannya bila dibandingkan dengan wujud yang Maha tinggi ? maka akal itu akan gagal, dan terkagum, akan patah bila memikirkan suatu zat yang wujudnya tak berkesudahan, dan tidak pula berpermulaan, yang azali lagi abadi. Berfikir tentang makhluk pasti akan memberikan cahaya bagi jiwa untuk memikirkan zat yang menjadi makhluk itu. Dengan begitu teranglah jiwa untuk mengetahui sifat-sifatnya yang sempurna, yang tanpa sifat tersebut tentu tidak akan lahir wujud yang nyata yang

tersusun dengan rapi.

Adapun berfikir tentang zat yang menjadikan khalik, maka itu berarti mencari khakekat zat yang menjadi itu dari satu segi. Hal itu terlarang bagi akal manusia karena keduanya tidak seimbang (wujud khalik dan akal), maka hal itu percuma sekali dan bisa membawa celaka. Percuma karena berusaha untuk apa yang tidak bisa didapat, dan celaka karena akan membawa kepada i'tikad yang rusak. Sebab memberi ketentuan kepada (Zat Tuhan), yang tidak diperbolehkan memberi ketentuan dan memberi kesimpulan kepada sesuatu yang tidak diperkenankan berbuat demikian kepadanya.

Dengan demikian cukuplah manusia mengetahui hakekat Zat itu, yakni bahwa zat Allah itu ada dan beserta dengan segala sifat-sifatnya yang sempurna. Sedangkan akal diajak untuk menumpahkan segala fikirannya mengenai apa yang dicita-citakanNya. Agar dengan itu akal dapat menembus dan menyakinkan wujud penciptanya dan segala sifatNya yang sempurna.

Maka yang wajib manusia (kita) imani adalah bahwa Zat itu maujud (ada), dan tidak menyerupai apa yang ada dalam alam semesta ini.

Ia Azali, Abadi, Hidup, Mengetahui, Berkehendak, Kuasa, Tunggal, dalam segala hal. Baik dalam kesempurnaan sifat-sifatNya atau dengan penciptaan makhlukNya.

Apakah sifat-sifat itu merupakan tambahan kepada Zat (substansi) ? dan apakah Kalam merupakan sifat yang lain dari apa yang diterangkan dalam kitab suci? Masalah-masalah tersebut yang telah diperselisihkan oleh akal sehingga menjadi pertengkaran dalam beberapa mazhab, maka itu adalah suatu perkara yang tidak perlu dialami untuk dipertengkarkan. Karena akal manusia tidak sampai untuk kesana dan tidak cukup kata-kata untuk menerangkannya, sehingga dikhawatirkan akan terjadi penipuan didalam agama. Yang jelas manusia berdoa pada Tuhan semoga Ia memberi ampunan bagi orang-orang yang percaya atau iman kepadaNya dan kepada rosulNya. Dan orang yang mendahului kita, yang selama ini larut dalam pemikiran tentang Zat Allah.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, hal.38